

**IMPLEMENTASI METODE *READ ALOUD* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BER CERITA PADA ANAK KELOMPOK B  
TAMAN KANAK-KANAK NUR RAHIMAH BANJARBARU  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

**Febri Yuridnir Rahimah<sup>1</sup>, Rukayah<sup>2</sup>, Hadiyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

e-mail: [febri.yuridnir@gmail.com](mailto:febri.yuridnir@gmail.com), [rukayah.pgsd@fkip.uns.ac.id](mailto:rukayah.pgsd@fkip.uns.ac.id), [hadiyah.maryanto@gmail.com](mailto:hadiyah.maryanto@gmail.com)

**ABSTRAK:** *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita dengan mengimplementasikan metode Read Aloud. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan pada empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan tes unjuk kerja. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif dan analisis kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Read Aloud dapat meningkatkan kemampuan bercerita serta keefektifan pembelajaran.*

**Kata kunci:** *Read Aloud, Kemampuan bercerita.*

**ABSTRACT:** *This research aims to enhance storytelling ability implemented by Read Aloud method. This is a classroom action research (CAR). It consist of two cycles. Each cycle conducted of four phase, namely planning, action, observation, and reflection. Data collection technique conducted by observation, interview, documentation, field note, and performance test. The data validity test were source triangulation and method triangulation. It used descriptive comparative and critical analytic as data analysis. The result indicated that the implementation of Read Aloud method could be able to enhance the storytelling ability and also the effectiveness of learning.*

**Keywords:** *Read Aloud, Storytelling Ability.*

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pengembangan kemampuan berbahasa di PAUD, khususnya Taman Kanak-kanak (TK) adalah mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. Anak mampu berkomunikasi secara alami dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa lainnya.

Salah satu indikator perkembangan kemampuan berbahasa adalah anak mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut. Cerita tersebut dapat berupa cerita yang telah dibacakan maupun pengalaman anak sendiri. Melalui kegiatan bercerita anak dapat mendengarkan dan membedakan bunyi, suara, dan kalimat sederhana. Serta dapat berbicara dengan lancar dan benar.

Bercerita menggabungkan antara kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara. Dari kegiatan bercerita, anak secara alami membangun pemahaman dan

pengetahuannya. Karena dengan bercerita, anak didorong untuk mengurutkan kejadian secara runtut serta mengekspresikan gagasan dengan lancar dan jelas.

Hal tersebut serupa dengan pendapat Amour (2003:31) dalam jurnal ilmiah *Early Childhood Education Journal* “*children are natural storytellers from the time they can string together a few sentence. Children use oral tradition and the power of stories to recount life’s experiences, to recast stories that have been told to them and to share stories of wonderment*”. Dari pernyataan tersebut dapat dirangkum bahwa anak-anak pencerita alami. Mereka menceritakan kembali pengalaman yang telah dialami ataupun yang pernah diceritakan kepada mereka.

Berdasarkan hasil telewicara antara peneliti dengan guru di TK Nur Rahimah Banjarbaru, kemampuan bercerita anak masih belum berkembang secara optimal. Dari 25 anak kelompok B di TK tersebut terdapat 19 anak belum memiliki kemampuan bercerita tuntas dan 6 anak yang sudah berkembang secara optimal.

Selain itu diadakan pretes terhadap 25 anak dengan persentase ketuntasan klasikal sebanyak 24% dengan nilai 75 dan rata-rata nilai 58,5. Skor keefektifan pembelajaran bercerita hanya mencapai rata-rata 2 (kurang efektif). Dari hasil temuan tersebut, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan keefektifan pembelajaran bercerita. Salah satu upaya yang dapat digunakan yakni dengan menggunakan metode *Read Aloud*.

Berdasarkan temuan dan data-data tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) apakah metode *Read Aloud* dapat meningkatkan kemampuan anak bercerita? dan (2) apakah metode *Read Aloud* dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran bercerita?. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan anak bercerita dan meningkatkan keefektifan pembelajaran bercerita pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Nur Rahimah Banjarbaru tahun ajaran 2013/2014.

## **KAJIAN PUSTAKA**

*Read aloud* berasal dari kata *read* yang artinya membaca dan *aloud* yang artinya nyaring. Penggunaan metode *Read Aloud* yakni menggunakan buku cerita bergambar, kemudian teks ataupun cerita di dalam buku dibacakan dengan nyaring disertai dengan ekspresi wajah sesuai karakter pada buku. Hal ini akan menarik perhatian anak agar mampu menyimak dengan baik. Setelah anak-anak menyimak, dapat dilakukan sesi diskusi, sehingga terjadi interaksi dan akhirnya terjalin suatu komunikasi yang baik.

Salah satu cara pengembangan kebahasaan melalui pendekatan *Whole Language* adalah *Reading Aloud*. Melalui *Read Aloud*, anak diajak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya menggunakan pengalaman yang ada di buku. Para guru menggunakan “buku besar” yang dapat dilihat oleh semua anak (Weaver,1990).

Pakar lain menambahkan pula “... *researchers have validate that reading aloud affects vocabulary development, acquisition of literary syntax and vocabulary, story recall, and sensitivity to the linguistic and organizational structure of narrative and informational text*”. (McGee & Schickendanz,2007: 60). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *Read Aloud* mampu mempengaruhi perkembangan kosakata, pemerolehan kalimat dan kosakata, bercerita ulang, dan teks yang berisi kalimat-kalimat informasi.

Adapun langkah-langkah *Read Aloud* yang digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak merujuk pada komponen pengulangan *Read Aloud* yang interaktif (McGee & Schickedanz, 2007: 60) yaitu (1) Pengenalan Buku; Guru menyampaikan beberapa kalimat untuk memperkenalkan tokoh utama dan pokok permasalahan. Gunakan ilustrasi dari sampul buku, belakang buku, dan judul-judul buku yang diperlukan, (2) Pembacaan Buku; Guru menyisipkan peningkatan kosakata sebanyak 5-10 kata dengan merujuk pada ilustrasi-ilustrasi, memakai gerak secara dramatis, atau dengan menyisipkan beberapa pengertian. Berikan komentar yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh utama. Berikan pertanyaan kritis berdasarkan komentar yang diberikan, dan (3) Diskusi Setelah Membaca; Guru memberikan pertanyaan “mengapa” untuk memberikan sebuah penjelasan. Gunakan pertanyaan lanjutan untuk mendorong jawaban. Peragakan cara menjawab pertanyaan dengan mengucapkan “saya pikir...”.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. (Bachri, 2005:10). Bercerita dapat dikatakan sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi orang lain melalui penuturan secara lisan tentang suatu ide.

Kemampuan anak bercerita dapat diukur melalui empat indikator. Keempat indikator tersebut dipaparkan Nurgiyantoro (2009) meliputi kemampuan verbal dan nonverbal antara lain (1) kelancaran, (2) ketepatan isi, (3) struktur kalimat dan (4) gerak tubuh. Selain itu Craig, dkk. (2001: 47) menyebutkan “*oral stories rely on the storyteller’s voice and rythm to convey meaning*”. Suara yang jelas dengan intonasi yang baik merupakan aspek penting dalam bercerita. Ditambahkan lagi aspek nonverbal lain seperti mimik muka akan menjadikan cerita lebih menarik dan hidup seperti yang dijelaskan lagi oleh Craig, dkk. (2008:49) “*use mime to help children retell stories using their bodies.*”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam kegiatan bercerita oleh anak meliputi (1) kelancaran, (2) ketepatan isi, (3) struktur kalimat, (4) gerak tubuh, (5) intonasi suara, dan (6) mimik muka.

Selain itu dilakukan penilaian terhadap keefektifan pembelajaran bercerita dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (1) anak, (2) guru, (3) bahan/materi, (4) metode, (5) sarana/media, (6) lingkungan manusia, (7) lingkungan manusia, dan (8) lingkungan fisik.

Penelitian yang relevan yakni Penelitian Mellisa J. St. Amour (2003) dalam jurnal *Early Childhood Education volume 31(1)* yang berjudul “*Connecting Children’s Stories to Children’s Literature: Meeting Diversity Needs*”. Simpulan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pengetahuan, ingatan, dan imajinasi dapat meningkat melalui kombinasi antara cerita-cerita pengalaman anak dengan buku-buku bacaan. Letak relevansi dengan penelitian ini terdapat pada variabel terikat yakni kemampuan bercerita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Nur Rahimah Banjarbaru. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan yaitu dari bulan Januari 2014 hingga Mei 2014. Subjek penelitian

adalah anak kelompok B TK Nur Rahimah Banjarbaru, dengan jumlah sebanyak 25 anak yang terdiri dari 14 laki-laki dan 1 perempuan, serta satu guru kelas B.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Sumber data meliputi sumber data primer yaitu guru dan anak kelompok B, sedangkan sumber data sekunder yaitu video pelaksanaan pembelajaran, presensi, hasil catatan lapangan, hasil wawancara dan hasil tes unjuk kerja anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, kajian dokumen, catatan lapangan, dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif dan analisis kritis.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Alokasi waktu yang digunakan pada setiap pertemuan yakni 2x60 menit. Adapun hal-hal yang dibahas pada tahap perencanaan antara lain (1) pemberian pelatihan metode *Read Aloud* pada guru melalui video dan langkah-langkah yang ada pada jurnal, (2) mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan saat penelitian, (3) memberikan materi dan media yang digunakan saat tindakan yakni buku cerita yang berjudul Tiga Babi Kecil, dan (4) memberikan pedoman penilaian kinerja guru sebagai bahan persiapan guru untuk mengajar.

Selain itu telah dipersiapkan lembar-lembar pedoman penilaian untuk mengumpulkan data, diantaranya (1) lembar tes unjuk kerja kemampuan anak bercerita, (2) lembar pengamatan kinerja guru, (3) lembar pengamatan keefektifan pembelajaran, dan (4) catatan lapangan. Peneliti berperan sebagai observer dan guru berperan sebagai pengajar.

Tabel 1. Distribusi Nilai Kemampuan Anak Bercerita pada Tahap Pratindakan

No.	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	Keterangan
1	45 – 50,99	13	48	642	52	Tidak tuntas
2	51 – 56,99	3	54	162	12	Tidak tuntas
3	57 – 62,99	1	60	60	4	Tidak tuntas
4	63 – 68,99	1	66	66	4	Tidak tuntas
5	69 – 74,99	1	72	72	4	Tidak tuntas
6	75 – 80,99	6	78	468	24	Tuntas
Jumlah		25		1470	100	
Nilai Rata-rata				$1470 : 25 = 58,8$		
Persentase Ketuntasan Klasikal				$(6:25) \times 100 \% = 24 \%$		
Persentase Belum Tuntas				$(19:25) \times 100 \% = 76 \%$		

Berdasarkan penyajian data dari tabel di atas, dapat dianalisis bahwa kemampuan anak bercerita pada kelompok B belum sepenuhnya berkembang. Dari hasil data tersebut terdapat 24 % atau sebanyak 6 anak yang tuntas mencapai nilai 75, sedangkan sisanya 76 % atau 19 anak belum tuntas dengan perolehan nilai < 75.

Tabel 2. Distribusi Nilai Kemampuan Anak Bercerita Siklus I

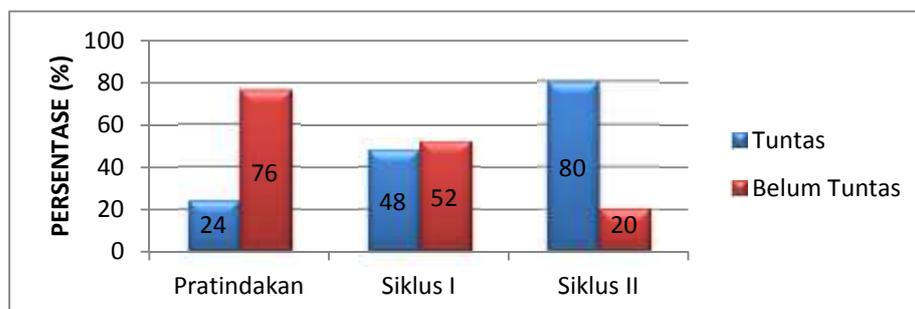
No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	Ket.
1	51-56,99	2	54	108	8	Tidak Tuntas
2	57-62,99	5	60	300	20	Tidak Tuntas
3	63-68,99	4	66	264	16	Tidak Tuntas
4	69-74,99	2	72	144	8	Tidak Tuntas
5	75-80,99	8	78	624	32	Tuntas
6	81-86,99	4	84	336	16	Tuntas
Jumlah		25		1776	100	
Nilai Rata-rata				$1776 : 25 = 71,04$		
Persentase Ketuntasan Klasikal				$(12:25) \times 100\% = 48\%$		
Persentase Belum Tuntas				$(13:25) \times 100\% = 52\%$		

Berdasarkan sajian data pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai rata-rata kelas untuk kemampuan anak bercerita pada siklus I sebesar 71,04. Persentase jumlah anak yang tuntas sebanyak 48% atau sama dengan 12 anak. Persentase jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 52% atau sama dengan 13 anak.

Tabel 3. Distibusi Nilai Kemampuan Anak Bercerita Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)	Ket.
1	63-68,99	1	66	66	4	Tidak Tuntas
2	69-74,99	4	72	288	16	Tidak Tuntas
3	75-80,99	7	78	546	28	Tuntas
4	81-86,99	4	84	336	16	Tuntas
5	87-92,99	9	90	810	36	Tuntas
Jumlah		25		2046	100	
Nilai Rata-rata				81,84		
Persentase Ketuntasan Klasikal				$(20:25) \times 100\% = 80\%$		
Persentase Belum Tuntas				$(5:25) \times 100\% = 20\%$		

Adapun hasil perbandingan antara prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perbandingan Kemampuan Anak Bercerita Berdasarkan Persentase Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan sajian pada gambar1 dapat dideskripsikan bahwa Pada kondisi awal (pratindakan) terdapat ketuntasan klasikal sebesar 24% atau sama dengan 6 anak. Pada siklus I bertambah sebesar 48% atau sama dengan 12 anak. Peningkatan berlanjut pada siklus II yakni sebesar 80% atau sama dengan 20 anak. Peningkatan ketuntasan klasikal dari tahap pratindakan ke siklus I sebesar 24% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 32%. Sehingga keseluruhan peningkatan dari kondisi awal dengan setelah diterapkannya metode *Read Aloud* sebesar 56%.Ketidaktuntasan pun berkurang dari kondisi awal yakni 76% atau sama dengan 19 anak menjadi berkurang di siklus I sebanyak 52% atau sama dengan 13 anak. Berlanjut pada siklus II berkurang hingga 20% atau sama dengan 5 anak.

Keefektifan Pembelajaran mengalami peningkatan apabila dibandingkan dari pratindakan hingga siklus II. Data disajikan dalam bentuk tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Antarsiklus

Ket	Pratindakan	Siklus I			Siklus II		
		P1	P2	P3	P1	P2	P3
Skor	2	2,71	3,14	3,43	3,57	3,71	3,71
Rata-rata	2	3,09			3,66		

Berdasarkan data-data pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa metode *Read Aloud* dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran secara signifikan. Hal tersebut didukung dengan hasil pengamatan keefektifan pembelajaran dari pratindakan dengan hasil 2 (kurang efektif) menjadi 3,09 (efektif) di siklus I. Akhirnya meningkat menjadi 3,66 (sangat efektif) pada siklus II.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kondisi awal (pratindakan) pembelajaran hingga kondisi pada siklus II, serta perbandingan hasil antarsiklus dapat disimpulkan bahwa metode *Read Aloud* dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Nur Rahimah tahun ajaran 2013/2014. Selain dapat meningkatkan kemampuan bercerita, metode *Read Aloud* juga meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas.

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus I membawa dampak positif pada proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut seiring dengan meningkatnya kemampuan anak bercerita. Pada siklus II menambah peningkatan skor rata-rata keefektifan kelas dan persentase ketuntasan klasikal kemampuan anak bercerita. Selain meningkatnya ketuntasan klasikal kemampuan anak bercerita, nilai rata-rata kelas meningkat pula.

Pada kondisi pratindakan sebelum guru menggunakan metode *Read Aloud*, persentase ketuntasan klasikal sebesar 24% atau sama dengan 6 anak. Sisanya 76% atau sama dengan 19 anak belum tuntas. Nilai rata-rata kelas mencapai 58,8 skala 100. Anak-anak yang tuntas pada tahap pratindakan berhasil mendapat skor nilai 75. Sedangkan anak-anak yang belum tuntas mendapat nilai < 75. Aspek-aspek yang dinilai meliputi (1) kelancaran, (2) ketepatan isi, (3) struktur kalimat, (4) gerak tubuh, (5) intonasi suara, dan (6) mimik muka. Dari keenam aspek tersebut, anak-anak masih kesulitan dalam

menggunakan struktur kalimat yang benar. Selain itu, gerakan tubuh anak dalam bercerita masih belum terlihat. Kemudian untuk aspek intonasi suara rata-rata sudah bisa dikatakan baik. Hampir setiap anak memiliki intonasi yang jelas walaupun kadang terbata-bata untuk menyampaikan ceritanya.

Kegiatan pembelajaran pada saat pratindakan masih terlihat kurang efektif. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengamatan keefektifan kelas yang mencatat skor rata-rata keefektifan kelas sebesar 2 skala 4 dan termasuk dalam kategori kurang efektif. Faktor-faktor penyebab kurang efektifnya pembelajaran antara lain (1) sarana atau media yang digunakan guru masih terbatas, (2) metode yang digunakan guru belum sepenuhnya mampu menguasai kelas, dan (3) kondisi lingkungan kelas masih berisik dikarenakan kelas yang hanya sekat oleh loker anak. Data yang diperoleh dari pengamatan kinerja guru menunjukkan persentase sebesar 58,60% skala 100%. Hal tersebut masuk dalam kategori kurang baik. Salah satu penyebabnya adalah guru tidak memeriksa kesiapan anak pada saat awal pembelajaran.

Beranjak ke siklus I dimulai dengan perencanaan. Jeda waktu perencanaan dengan tindakan pada pertemuan pertama relatif lama yakni delapan hari. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 48% atau sama dengan 12 anak. Sisanya 52% atau sama dengan 13 anak belum tuntas. Demikian pula nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,04 skala 100.

Salah satu faktor penyebab peningkatan pada siklus I yang belum sesuai target yakni guru masih belum menguasai metode *Read Aloud* secara utuh, sehingga guru diingatkan kembali langkah-langkah menerapkan metode tersebut. Meskipun demikian, persentase ketuntasan klasikal pada siklus I meningkat dari kondisi prasiklus sebesar 24% atau dua kali lipat dari persentase ketuntasan klasikal pada prasiklus. Hal tersebut didukung dengan meningkatnya hasil pengamatan kinerja guru sebesar 76% skala 100 yang termasuk dalam kategori efektif.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat diambil simpulan bahwa implementasi metode *Read Aloud* memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kemampuan bercerita pada anak kelompok B di TK Nur Rahimah Banjarbaru tahun ajaran 2013/2014. Data-data yang menunjukkan peningkatan dilihat dari persentase ketuntasan klasikal anak dari pratindakan sebesar 24% atau sama dengan 6 anak menjadi 48% atau sama dengan 12 anak di siklus I. Peningkatan terus berlanjut pada siklus II yakni sebesar 80% atau sama dengan 20 anak. Dari data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa masih ada 20% atau sama dengan 5 anak yang belum tuntas. Hal tersebut akan ditindaklanjuti oleh guru dikemudian hari.

Keefektifan pembelajaran meningkat dan bertambah baik seiring dengan diterapkannya metode *Read Aloud*. Dari data yang diperoleh dari skor rata-rata pratindakan sebesar 2 skala 4 termasuk dalam kategori kurang efektif meningkat menjadi 3,09 skala 4 termasuk dalam kategori efektif pada siklus I. Selanjutnya peningkatan terjadi pada siklus II yakni sebesar 3,66 skala 4 termasuk dalam kategori sangat efektif. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keefektifan pembelajaran dapat meningkat dengan diterapkannya metode *Read Aloud*.

Berdasarkan hasil simpulan penelitian, secara garis besar dapat dinyatakan bahwa implementasi metode *Read Aloud* dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Nur Rahimah Banjarbaru tahun ajaran 2013/2014.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amour, Melissa J. (2003). Connecting Children's Stories to Children's Literature: Meeting Diversity Needs. *Early Childhood Education Journal*. 31(1). 24-51.
- Bachri, Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Craig, S., Hull, K., Haggart, Ann G., & Crowder, E. (2001). Storytelling Addressing the Literacy Needs of Diverse Learners. *Teaching exceptional children*. 33(5). 46-51.
- McGee, Lea M., & Schickedanz, Judith A. (2007). Repeated Interactive Read-Alouds in Preschool and Kindergarten. *International Reading Association*, 60 (8), 742-751.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Weaver, Constance. (1990). *Understanding Whole Language*. Toronto: Irwin Publishing.